

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pernahkah terbayang oleh kita bagaimana peserta didik tunarungu mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari yang dilaksanakan di sekolah mereka? Tunarungu adalah mereka yang kehilangan daya pendengarannya. Akibat kehilangan daya pendengarannya ini, maka anak tunarungu mengalami kesulitan dan hambatan dalam bersosialisasi dimasyarakat. Pendengaran merupakan indera yang dipergunakan oleh anak yang berkembang pada umumnya untuk mengasimulasi pola-pola komunikasi dari masyarakat sebagai komunitas bahasanya. Adapun pemaparan menurut Sengkowo (2004) salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu tunarungu mengembangkan diri dalam bersosialisasi dan berani untuk tampil dimasyarakat salah satunya melalui seni tari. Lebih lanjut Sengkowo (2004) meyakini bahwa seni tari bagi anak tunarungu bukan sekedar latihan gerak tubuh atau media hiburan semata, tetapi menari juga sebagai media bersosialisasi, penyaluran ekspresi dan peningkatan kemampuan akademik serta pengembangan diri.

Seni tari merupakan salah satu pelajaran yang diberikan dari berbagai pelajaran yang ada di SLBN Widi Asih. Dengan adanya pelajaran seni tari yang diberikan, diharapkan siswa mendapatkan stimulasi dalam pelajaran kesenian dan dapat mendukung pelajaran umum. Materi seni tari yang diberikan, harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan keadaan fisik peserta didik. Dalam pemberian materi ataupun praktek guru memerlukan kemampuan yang mempunyai mengingat anak yang akan diajarkan menari adalah anak-anak tunarungu.

Menari menurut Kusnadi (2009) memiliki makna yaitu gerak badan secara berirama yang dilakukan di tempat serta waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, serta fikiran. Gerak dalam tari tidaklah gerak realistik, tetapi gerak yang sudah di bentuk ekspresif serta estetis. Unsur paling utama dari tari adalah gerak. Gerak yang melibatkan anggota badan manusia. Tarian yang sesungguhnya lebih lanjut Kusnadi, 2009; Sugiarto, 1992; dan Suratmi, 2007 merupakan kombinasi dari beberapa unsur yakni wiraga (raga), Wirama (irama), serta Wirasa (rasa). Menari merupakan keterampilan khusus,

namun bukan berarti bahwa seseorang yang kurang berbakat tidak mempunyai peluang karena semua keterampilan bisa di pelajari, dilatih, dan di biasakan. Menurut Suratmi (2007) tari juga merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seniman kepada orang lain. Meniptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka teradap sesuatu yang ada di sekitarnya. Karena tari adalah ucapan, pernyataan dan ekspresi dalam gerak yang membuat komentar mengenai realitas kehidupan yang merasuk di benak penikmatnya setelah pertunjukan tari selesai.

Menari bagi peserta didik tunarungu bukanlah hal mudah Ardiani (2013) memaparkan bahwa yang bisa dilakukan, perlu tekad yang kuat serta tenaga pengajar yang professional untuk bisa membuat anak tunarungu dapat melakukan sebuah tarian. Pada dasarnya Efendi, 2006; dan Salim, 2006 menjelaskan bahwa menari adalah ekspresi jiwa melalui keindahan gerak tubuh yang diiringi dengan alunan musik serta keselarasan antara gerak dan irama pada musik yang dilantunkan. Anak tunarungu memiliki gangguan dalam pendengarannya yang mengakibatkan akan kesulitan dalam menyesuaikan gerakan dengan irama musik, tetapi mereka punya indera penglihatan yang dapat membantu mereka untuk mempelajari gerakan tari, Hidayat (2006).

Peserta didik tunarungu memiliki kemampuan menghafal yang baik, hal ini dibuktikan oleh penata tari Tunggal Laras Mulyani, yang menjadi pengajar tari bagi anak tunarungu. Ia mengemukakan bahwa ia memberikan kode-kode selama belajar menari berlangsung bagi anak tunarungu, kode yang diberikan diberikan tentu harus jelas dan tidak terlalu bertele-tele. Untuk tarian sederhana yang dilakukan tunggal cukup menggunakan kode, namun jika menari beberapa kelompok dan memiliki gerakan kompleks maka dibutuhkan perhitungan, bukan hanya kode saja. Menurut Mulyani anak tunarungu memiliki daya ingat yang sangat baik serta kemampuan konsentrasi yang luar biasa, sehingga tidak sulit mengajarkan menari kepada anak tunarungu. Mulyani meyakini dalam menari memiliki kunci bukan pada kemampuan mendengar, tetapi keselarasan hati dan pikiran karena menari sendiri bentuk ekspresi jiwa sehingga ia meyakini tidaklah sulit mengajarkan menari untuk anakk tunarungu, yang perlu di pertanyakan adalah siapkah guru tersebut untuk mengajar tari bagi tunarungu.

Minimnya pemahaman guru tentang nilai-nilai dibalik pelajaran tari yang menjadi mata pelajaran disetiap jenjang pendidikan masih dipandang sebelah mata (Hadi, 2002). Hal ini ditambah dengan persepsi mayoritas guru di sekolah terhadap seni tari masih sebatas pada pelajaran praktik yang ala kadarnya. Dampaknya, pelajaran tari dianggap tidak penting dan hanya dijadikan pelajaran ekstrakurikuler yang sifatnya tidak wajib (pilihan). Ironi jika kita melihat ada mata pelajaran yang sebenarnya dapat mengoptimalkan perkembangan siswanya, namun dipandang sebelah mata dan tidak dimaksimalkan implementasinya baik di sekolah.

Sekolah seharusnya melalui mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) dapat mengembangkan keterampilan gerak, keterampilan gerak berkaitan dengan kecerdasan kinestetik yaitu Kecerdasan kinestetik didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan seluruh tubuh (fisik) untuk mengekspresikan ide dan perasaan (dalam bentuk berpantomim, menari, berolah raga) dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (membuat kerajinan, membuat patung, menjahit), Armstrong, (2003). Cerdas kinestetis berarti belajar serta berpikir dengan tubuh. Kecerdasan ditunjukkan dengan ketangkasantubuh dalam memahami perintah otak Armstrong, (2002). Komponen inti dari kecerdasan kinestetik adalah kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsang (proprioceptive) dan hal yang berkaitan dengan sentuhan ( tactile dan haptic), Armstrong (2003). Komponen inti juga meliputi kemampuan motorik halus (keterampilan tangan, koordinasi mata-tangan) kepekaan sentuhan, daya tahan, dan daya reflex (Armstrong, 2004). Kemampuan inti dari kecerdasan kinestetik bertumpu pada kemampuan yang tinggi untuk mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan yang tinggi untuk menangani benda (Armstrong, 1999). Melalui mata pelajaran seni tari maka anak tunarungu dapat mengembangkan kecerdasan kinestetiknya dengan optimal.

Pembelajaran Tari seperti yang dipaparkan Dibia (2003) bagi peserta didik tunarungu masih sebatas pembelajaran normatif saja tidak diberikan banyak waktu khusus, dan fasilitas yang hanya seadanya menjadikan tari sebagai pilihan cadangan dalam membekali *life skill* peserta didik, Padahal tari dapat menjadi jalan alternatif bagi peserta didik tunarungu ketika sudah tamat bersekolah. Pembelajaran tari menurut Hidayat (2005) menjadi kompleks karena

mengandalkan banyak indera dalam latihannya, kepekaan irama dan ketukan menjadi penentu suatu tarian disajikan dengan sangat indah, hal ini menjadi jurang pemisah dan keraguan orangtua, guru, masyarakat dalam mempercayai bahwa peserta didik tunarungu mampu menari. Menurut Annurahman (2013) pembelajaran yang adaptif menjadi tantangan bagaimana meramu pembelajaran tari yang efektif dan efisien bagi peserta didik tunarungu agar bukan hanya mampu saja dalam menari tetapi menjadi mahir menari bahkan menjadi penari profesional. Hal ini tentu harus didukung dengan mengetahui permasalahan yang sebenarnya di lapangan. Bukan memaksakan anak tunarungu harus dapat “mendengar” lagu pengiring tarian. Tetapi harus mengupas detail semua bagian-bagian gerak tubuh dalam tari dari ujung kepala sampai jari-jari kaki. Bagaimana menjadikan tubuh menjadi bagian komunikasi penting dalam pembelajaran tari bagi peserta didik tunarungu.

Menurut penjelasan Hamdani (2010) bahwa kebutuhan peserta didik bukan sekedar kesiapan secara akademik untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya. Sekolah seharusnya bisa menjadi sarana pengembangan *life skill* yang bisa jadi hal tersebut menjadi peluang bagi para siswa untuk siap dalam bermasyarakat. Lebih lanjut Rusman (2012) pendidikan yang mengembangkan *life skill* akan memberikan kecakapan intelektual, kecakapan personal, dan kecakapan vokasional untuk menjadi mandiri dan siap hidup bermasyarakat bagi para peserta didik. Jika pembelajaran seni tari menjadi bagian dari mata pelajaran intrakurikuler atau ekstrakurikuler lebih lanjut Djamarah menjelaskan bahwa (1997) tentu diperlukan tenaga pengajar yang dapat mengembangkan atau membuat program pembelajaran dan mengimplementasikannya dengan baik.

Pembelajaran tari yang ada di sekolah juga seyogyanya menjadi kearifan lokal, seperti di SLBN Widi Asih Pangandaran yang merupakan wilayah Jawa Barat dapat mengenalkan tarian tradisional Jawa Barat yaitu tari jaipong. Dalam kegiatan belajar tentu peserta didik perlu diperkenalkan dan memperdalam kebudayaan yang melekat khususnya budaya di lingkungannya. Tari jaipong menjadi salah satu ikon kesenian Jawa Barat, dan sering dipertontonkan pada acara-acara penting untuk menghibur tamu dari negara asing yang datang ke Jawa Barat. Juga, saat melakukan misi kesenian ke mancanegara.

Secara umum, dengan belajar tari akan bermanfaat bagi tercapainya kelenturan gerak badan, meningkatkan kemampuan motorik kasar, dan kesehatan badan. Sementara itu menurut Bebibluu (2009) belajar tari pada usia muda akan sangat membantu perkembangan pada bagian otak tertentu yang digunakan untuk mempelajari bahasa dan daya nalar spatial yang diperlukan untuk belajar matematika. Mampu mengembangkan kemampuan otak kiri yang diperlukan untuk belajar berpikir dan memecahkan masalah secara kreatif. Melalui belajar musik dan tari juga akan membangun kemahiran-kemahiran yang nantinya akan sangat diperlukan oleh anak pada saat memasuki dunia kerja. Belajar tari juga lebih memfokuskan dan mementingkan pada aspek "aksi" daripada observasi dan mengajarkan bagaimana murid bisa tampil dimana saja dan kapan saja di dunia. Memungkinkan memiliki fleksibilitas dan intelektual yang supel seperti yang banyak dibutuhkan oleh suatu perusahaan.

Selain itu belajar seni tari juga memungkinkan anak untuk membiasakan diri mengatasi rasa takut, melatih keberanian, kepercayaan diri, dan mengambil resiko dalam hidup, yang dibutuhkan dalam pengembangan diri dan pembangunan karakter anak yang kuat dan tahan banting. Kemampuan untuk menari juga akan membuka banyak kesempatan berharga yang dapat memperkaya hidup anak. Belajar seni tari juga memungkinkan anak untuk belajar keindahan, serta mengasah kehalusan budi dan kepekaan jiwa. Tarian selalu mengandung unsur keindahan gerak dari seluruh tubuh yang harmonis serta keserasian dengan irama. Karena itu, kesenian selalu menggugah kehalusan dan kepekaan jiwa seseorang. Menuntut keluwesan gerak, kelincahan dan kegesitan dengan mempercepat atau meperlambat gerakan-gerakannya menyesuaikan dengan irama yang mengiringinya. Belajar tari juga dapat bermanfaat untuk melatih kecerdasan seseorang. Dalam belajar berhitung/matematik di sekolah anak dilatih untuk berpikir lebih kritis. Dalam belajar seni tari, anak juga diajar dan dilatih berpikir kritis. Tetapi dengan cara yang khas tari, dimana anak harus belajar merangkai gerakan dan dapat memperhitungkan dengan cepat dan tepat kapan gerakan-gerakan tertentu harus dimulai dan diakhiri berdasar atas waktu, arah, jangkauan, posisi, formasi, dan irama. Tari juga identik dengan kesenangan, keceriaan, dan kegembiraan. Karena itu dengan belajar tari dapat merangsang tumbuhnya sikap hidup yang lebih positif, ceria, rileks, dan gembira. Untuk dapat mengoptimalkan

kegiatan belajar tari tidak dapat kita pungkiri membutuhkan tenaga professional yang mengajar serta metode mengajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Keefektifan penggunaan metode pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih metode yang tepat, khususnya pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu. Yang memiliki keterbatasan kemampuan pendengaran sehingga membutuhkan metode demonstrasi dan metode isyarat untuk menerima gerak tari dan mendapatkan informasi. Didukung oleh pendapat Sardjono (1995, hlm. 55) bahwa “arti metode yang dikaitkan dengan kode yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam hal ini dapat dibedakan lagi antara metode komunikasi yang menggunakan kode yang bersifat verbal atau non verbal. Yang digolongkan metode komunikasi verbal adalah antara lain metode bicara (oral), metode menulis (graphic), dan metode abjad jari (dactylogy). Sedangkan metode isyarat tergolong metode komunikasi non verbal”.

Seperti mengajarkan mata pelajaran lain pada anak tunarungu, seyogyanya pembelajaran tari menurut Supardjan, 1982; Humprey, 1994; Pekerti 2008 dilakukan oleh guru yang profesional dengan latar belakang pendidikan seni tari, setidaknya guru harus betul-betul memahami teknik atau metode apa saja yang dapat digunakan dalam mengajarkan seni tari. Pada studi pendahuluan dilihat di sekolah tersebut tidak ada sumber daya manusia yang memiliki latar belakang seni tari hanya guru pendidikan khusus saja, belajar menari di sekolah tersebut hanya akan terlaksana jika akan menghadapi lomba, atau ada kegiatan-kegiatan besar, tentu hasilnya pun dirasa kurang optimal, sedangkan dengan tantangan besar belajar tari bagi peserta didik tunarungu adalah masalah komunikasi. Adanya program pembelajaran seni tari menurut Roestiyah (2012) yang mudah dipahami dan diimplementasikan, maka guru pendidikan khusus yang mampu pembelajaran seni terutama seni tari mampu mengajarkan dengan lebih terukur. Soedarsono (1978) seni tari bukan sekadar menari, tetapi harus ada penjiwaan dan makna dari gerakan yang dilakukan. Mengajarkan seni tari pada anak tunarungu tentu memerlukan keahlian baik di bidang pemahaman tentang seni tari, pemahaman mendalam pada teknik mengajar yang digunakan agar dapat diterima dengan optimal oleh peserta didik. Sangat disayangkan, seperti yang kita ketahui tenaga pengajar di sekolah khususnya seni tari masih banyak yang bisa dibilang

kurang profesional. Karena mata pelajaran seni tari yang masih dipandang sebelah mata sekolah kurang mengutamakan kemampuan dan profesionalitas guru tersebut dalam bidang pengajaran seni tari. Bukan hanya itu, pembelajaran seni tari yang ada di sekolah belum terprogram dengan baik. guru hanya mengajarkan tari secara spontanitas, tanpa ada program pembelajaran yang memadai. Bagaimana pembelajaran akan efektif jika kegiatan belajar mengajar dilakukan tanpa program.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dilakukan oleh Alaways (2019, hlm. 4); Barry (2017, hlm. 125); dan Brodie (2008, hlm. 25) tentang mengajarkan seni tari harus dengan tenaga pengajar yang profesional di bidangnya, khususnya mengajar seni tari bagi anak tunarungu memerlukan teknik yang tepat agar tercapai dengan optimal makna dari seni tari itu sendiri. Ditambah lagi, seni tari dapat membantu anak dalam mengembangkan aspek perkembangan lainnya jika dilakukan dengan teknik yang tepat.

Hasil setudi sementara menunjukkan seni tari jaipong banyak diminati oleh ana-anak tunarungu di sekolah karena banyak acara kebudayaan yang menggunakan tarian jaipong dalam perayaannya, banyak lomba yang dilakukan baik tingkat daerah, nasional hingga internasional. Bukan hanya itu, tari jaipong merupakan budaya lokal yang ada di daerah tempat tinggal mereka, yaitu di Jawa Barat. Kebanyakan sanggar tari yang ada di daerah pangandaran menjadikan tari jaipong sebagai icon utama dalam sanggar mereka. Hasil studi sementara selanjutnya yaitu dengan banyaknya sanggar tari di daerah pangandaran alangkah baiknya jika dapat berkolaborasi dengan sekolah untuk optimalisasi kegiatan pembelajaran tari di sekolah, sehingga program yang dibuat akan lebih optimal dengan adanya stakeholder yang mempunyai di bidang seni tari, khususnya tari jaipong.

Penelitian ini akan menggali dan mengembangkan program pembelajaran tari yang adaptif, mudah diterapkan, efektif, terstruktur, dan efisien dalam mengajarkan tari pada peserta didik tunarungu. Melalui pemaparan diatas maka peneliti tertarik mengambil judul “Pengembangan Program Pembelajaran Seni Tari Jaipong bagi Peserta Didik Tunarungu di SLBN Widi Asih Pangandaran”

## **1.2. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, penuli mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu:

- 1.2.1 Belum terstruktur seara khusus program pembelajaran tari jaipong
- 1.2.2 Pentingnya pembelajaran seni tari untuk membantu meningkatkan aspek perkembangan kinestetik dan kemampuan vokasional anak tunarungu

## **1.3. BATASAN MASALAH**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui perihal pembelajaran seni tari bagi peserta didik tunarungu. Mengingat kebutuhan lapangan, keterbatasan kemampuan dan waktu maka peneliti membatasi masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini. Karena aktivitas pembelajaran yang ada di sekolah meliputi tari jaipong, maka peneliti membatasi penelitian ini membahas perihal seni tari tradisional jaipong.

## **1.4. PERTANYAAN PENELITIAN**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.4.1. Bagaimana kemampuan peserta didik tunarungu dalam menari jaipong?
- 1.4.2. Bagaimana perencanaan pembelajaran tari jaipong yang ada di SLBN Widi Asih?
- 1.4.3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni tari jaipong di SLBN Widi Asih?
- 1.4.4. Bagaimana evaluasi pembelajaran seni tari jaipong di SLBN Widi Asih?
- 1.4.5. Bagaimana pengembangan program pembelajaran seni tari jaipong di SLBN Widi Asih?

## **1.5. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengembangkan program pembelajaran seni tari pada anak tunarungu. Secara khusus tujuan penelitian ini yaitu:

- 1.5.1. Memperoleh gambaran mengenai kemampuan peserta didik tunarungu dalam menari jaipong.



- 1.5.2. Memperoleh gambaran mengenai perencanaan pembelajaran tari jaipong di SLBN Widi Asih.
- 1.5.3. Memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran tari jaipong di SLBN Widi Asih.
- 1.5.4. Memperoleh gambaran mengenai evaluasi pembelajaran seni tari jaipong di SLBN Widi Asih.
- 1.5.5. Untuk merumuskan pengembangan program pembelajaran tari jaipong di SLBN Widi Asih

## **1.6. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait. Adapun hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

### **1.6.1. Manfaat Teoritis:**

- 1.6.1.1. Memberikan masukan pada dunia pendidikan khusus mengenai pembelajaran seni tari jaipong bagi peserta didik tunarungu
- 1.6.1.2. Dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

- 1.6.2.1. Bagi guru, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dan terbentuknya program pembelajaran dapat membantu guru di sekolah dalam mengimplementasikan seni tari pada anak tunarungu dengan optimal.
- 1.6.2.2. Bagi siswa, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini siswa memiliki keterampilan seni tari jaipong
- 1.6.2.3. Bagi peneliti sendiri sebagai tambahan wawasan dalam implementasi ketika mengajar.

## **1.7. STRUKTUR ORGANISASI TESIS**

Sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini terdiri dari sebagai berikut:

### **1.7.1. Bab 1**

- 1.7.1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.7.1.2. Identifikasi masalah

- 1.7.1.3.** Batasan Masalah
- 1.7.1.4.** Pertanyaan Penelitian
- 1.7.1.5.** Tujuan Penelitian
- 1.7.1.6.** Manfaat penelitian
- 1.7.1.7.** Struktur Organisasi tesis
  
- 1.7.2.** Bab 2
  - 1.7.2.1. Kajian Teori
- 1.7.3.** Bab 3
  - 1.7.3.1. Metode Penelitian
- 1.7.4.** Bab 4
  - 1.7.4.1. Hasil Penelitian
  - 1.7.4.2. Pembahasan
  - 1.7.4.3. Pengembangan Program Pembelajaran Seni Tari
- 1.7.5.** Bab 5
  - 1.7.5.1. Simpulan
  - 1.7.5.2. Rekomendasi